

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan terhadap hari akhir atau kehidupan setelah kematian merupakan salah satu pilar keimanan yang paling mendasar. Dalam kajian filosofis-akademis, pembahasan ini dikenal dengan istilah eskatologi.¹ Eskatologi Islam membahas rangkaian kehidupan setelah dunia berakhir, dimulai dari kematian, kehidupan di alam *barzakh*, kebangkitan, penghitungan amal, hingga balasan akhir berupa surga dan neraka.² Imam al-Ghazālī menegaskan dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, bahwa salah satu pilar akidah orang yang beriman adalah dengan meyakini secara mutlak konsep eskatologi dan realitas akhirat, termasuk keberadaan surga dan neraka sebagai bentuk keimanan yang kokoh.³ Kerangka umum ini penting karena bahasa al-Qur'an tentang akhirat tidak hanya hadir dalam bentuk pernyataan doktrinal, tetapi juga melalui gambaran simbolik yang menggugah kesadaran moral manusia, sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Zalzalah ayat 1-2:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَنْفَاقَهَا ۖ⁴

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi mengeluarkan isi perutnya.

¹ Ridotul Inayah, "Eskatologi Islam dalam al-Qur'an Studi I'jaz Balāgī atas Ayat-ayat Eskatologi", *Jurnal Fath*, Vol. 16, No. 2 (2022), 98.

² Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 95.

³ Abī Hāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 01 (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011), p. 76-77.

⁴ QS. Al-Zalzalah [99]: 1-2.

Setelah melewati fase ini, manusia menghadapi hari perhitungan atau *Yaum al-Hisāb*, ketika seluruh amal perbuatan ditimbang dan dibalas dengan adil.⁵ Dalam proses inilah manusia akan memperoleh balasan kenikmatan surga atau berbalik mengalami kesengsaraan di neraka.⁶ Uraian tentang fase pembalasan ini menjadi titik masuk untuk melihat bahwa narasi neraka dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi normatif, tetapi juga membentuk kesadaran etis melalui bahasa tanda dan simbol.

Salah satu aspek penting dalam kajian eskatologi adalah konsep pembalasan di akhirat yang diwujudkan dalam dua medan akhir, yaitu surga dan neraka. Kajian mengenai neraka biasanya mencakup ciri-ciri fisik, bentuk penderitaan, serta perdebatan tentang apakah balasan yang diberikan bersifat fisik, spiritual, atau keduanya.⁷ Secara umum, al-Qur'an menggambarkan neraka sebagai tempat pembalasan, tempat penyiksaan bagi pelaku maksiat yang tidak bertobat, tempat penuh kehinaan, dan kerugian yang amat besar.⁸ Di dalam penelitian ini, istilah simbol neraka dibatasi terutama pada nama-nama neraka yang menjadi penanda khusus dalam al-Qur'an, sedangkan gambaran makanan, minuman, dan alat siksa diletakkan sebagai konteks pendukung. Salah satu gambaran umum tentang neraka terdapat dalam QS. Al-Kahf ayat 29:

⁵ M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 95

⁶ Fitria Rika Susanti dkk, "Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi Kajian Tentang Kehidupan di Akhirat", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1 (2021), 20.

⁷ Nur Syifa dkk, "Perbuatan dan Azab Neraka dalam Hadis Analisis Tematik dan Etika Eskatologi", *Al-Mu'tabar*, Vol. 05, No. 1 (2025), 67.

⁸ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, terj. Isnaini Nur Latifah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 3.

...إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۖ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ

يَشْوَى ۖ الْوُجُوهَ ۚ بِمَسِّ الشَّرَابِ ۚ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ۖ⁹

...Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruknya minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.

Neraka dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai tempat

penyiksaan, tetapi juga tampil sebagai tanda keadilan, kekuasaan, dan

kebijaksanaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.¹⁰ Istilah-istilah seperti *al-Nār*,

Jahanam, *Lazā*, *Ḥuṭamah*, *al-Sa'ir*, *Saqar*, *al-Jahīm*, dan *al-Hāwiyah*

menunjukkan keragaman penandaan terhadap neraka.¹¹ Namun, agar ruang

lingkup penelitian tetap terarah, analisis semiotik dalam skripsi ini difokuskan

pada enam nama neraka yang dipilih sebagai korpus utama, yaitu Jahanam,

Lazā, *al-Jahīm*, *Ḥuṭamah*, *Saqar*, dan *al-Hāwiyah*. Masing-masing nama

memiliki karakter makna yang berbeda dan memuat pesan keimanan,

keimanan, moral, dan psikologis manusia.¹² Dengan demikian, narasi neraka

bukan hanya sebagai ancaman eskatologis, melainkan sebagai pengingat etis

agar manusia menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, bermoral, dan

bertakwa.¹³

Kajian neraka dalam Islam telah banyak dilakukan oleh para mufasir.

Sejauh penelusuran penelitian ini terhadap beberapa tafsir klasik dan

⁹ QS. Al-Kahf [18]: 29.

¹⁰ Nur Syifa dkk, "Perbuatan dan Azab Neraka dalam Hadis Analisis Tematik dan Etika Eskatologi", 78.

¹¹ Amir Hamzah, "Konsep Neraka dalam al-Qur'an", *al-Qalam*, Vol. 06, No. 02 (2014), 18.

¹² Ahmad Syarif dkk, "Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili dalam QS. al-A'rāf/179)", *Al-Aqwam*, Vol. 03, No. 02 (2024), 150.

¹³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), p. 74.

kontemporer, uraian tentang neraka lebih sering menonjolkan makna kebahasaan, gambaran azab, karakter penghuni, dan konsekuensi teologisnya. Hal tersebut tidak berarti para mufasir mengabaikan pesan moral dan spiritual, tetapi pembacaan terhadap sistem tanda, lapisan konotasi, dan mitos dalam pengertian Barthes belum menjadi fokus utama. Berikut ini contoh pembacaan kata Jahanam dalam QS. Al-Nisā' ayat 55:

14 ﴿فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا﴾

Lalu, di antara mereka yang beriman kepadanya dan di antara mereka ada pula yang berpaling darinya. Cukuplah (bagi mereka neraka) Jahanam yang apinya menyala-nyala.

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh*, Jahanam dipahami sebagai tempat api menyala-nyala dan menjadi bentuk keadilan Allah terhadap penolakan manusia.¹⁵ Dalam *Tafsīr al-Munīr*, Jahanam dijelaskan sebagai tempat kembali paling buruk dan balasan kemaksiatan.¹⁶ *Tafsīr al-Azhar* menekankan kedahsyatan siksa bagi orang-orang yang menentang ayat Allah.¹⁷ *Tafsīr al-Ṭabarī*, menegaskan bahwa api neraka disediakan bagi mereka yang menolak ajaran Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam*.¹⁸ Sementara itu, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, juga menonjolkan neraka sebagai tempat siksa fisik bagi orang-orang yang berpaling dari kebenaran.¹⁹ Uraian tersebut menunjukkan bahwa tafsir menyediakan dasar

¹⁴ QS. Al-Nisā [4]: 55.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 02 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 574-575.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Vol. 03 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), p. 118.

¹⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Vol. 02 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 1261

¹⁸ Abī Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, Vol. 07 (Mesir: Dār al-Hijr, 2001), p. 162.

¹⁹ Abī al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Vol. 02 (Riyādī: Dār Ṭaybah, 1999), p. 336.

denotatif dan teologis yang penting, sedangkan penelitian ini berupaya melanjutkan ke pembacaan simbolik.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dinyatakan bahwa beberapa tafsir yang menjadi rujukan penelitian ini lebih banyak menampilkan makna literal, kebahasaan, dan teologis mengenai neraka. Makna tersebut tetap penting karena menjadi makna dasar pemahaman terhadap realitas eskatologis. Akan tetapi, nama-nama neraka juga dapat dibaca sebagai tanda yang memuat lapisan makna konotatif, seperti keterputusan manusia dari rahmat Allah, kehancuran moral, dan penyesalan spiritual, serta konsekuensi atas pilihan hidupnya.²⁰ Pembacaan ini tidak dimaksudkan untuk menafikan realitas neraka dalam akidah Islam, melainkan untuk memperluas pemahaman terhadap pesan moral dan spiritual yang dibangun oleh al-Qur'an melalui bahasa simbolik.

Relevansi pembacaan simbolik ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kehidupan manusia modern yang menghadapi krisis moral, kehampaan spiritual, tekanan psikologis, keterasingan sosial, dan kehilangan orientasi hidup. Konsep neraka sebagai bagian dari ajaran eskatologi dapat dibaca secara kontekstual sebagai tanda yang mengingatkan manusia terhadap konsekuensi pilihan moralnya. Dengan cara ini, neraka tidak hanya ditempatkan sebagai realitas metafisik di masa depan, tetapi juga sebagai simbol penderitaan moral dan krisis spiritual yang dapat terjadi ketika manusia menjauh dari nilai kebenaran.

²⁰ Nur Syifa dkk, "Perbuatan dan Azab Neraka dalam Hadis Analisis Tematik dan Etika Eskatologi", 68.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini membatasi objek pada enam nama neraka, yaitu Jahanam, *Lazā*, *al-Jahīm*, *Huṭamah*, *Saqar*, dan *al-Hāwiyah*. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pembacaan keenam nama tersebut sebagai sistem tanda tingkat pertama dan tingkat kedua dalam kerangka semiotika Roland Barthes. Makna denotatif diperoleh melalui telaah leksikal dan tafsir, makna konotatif diperoleh melalui pembacaan kode *semik*, simbolik, dan *gnoamik*, sedangkan makna mitos dipahami sebagai sistem penandaan yang memuat pesan ideologis, moral, dan teologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian eskatologi al-Qur'an dan pengembangan pendekatan semiotik dalam studi tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna denotatif enam nama neraka dalam al-Qur'an, yaitu Jahanam, *Lazā*, *al-Jahīm*, *Huṭamah*, *Saqar*, dan *al-Hāwiyah*?
2. Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap enam nama neraka tersebut sebagai dasar pembacaan makna konotatif?
3. Bagaimana makna mitos enam nama neraka dalam al-Qur'an berdasarkan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan makna denotatif enam nama neraka dalam al-Qur'an, yaitu Jahanam, *Lazā*, *al-Jahīm*, *Huṭamah*, *Saqar*, dan *al-Hāwiyah*.
2. Untuk menguraikan penafsiran para mufasir terhadap enam nama neraka tersebut sebagai dasar pembacaan makna konotatif.
3. Untuk menganalisis makna mitos enam nama neraka dalam al-Qur'an berdasarkan semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dari segi akademis dan pragmatis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terutama pada kajian eskatologi al-Qur'an dengan pendekatan semiotika. Kontribusi yang ditawarkan ialah model pembacaan nama-nama neraka melalui tahapan denotatif, konotatif, dan mitos, sehingga ayat-ayat eskatologis dapat dipahami tidak hanya dari sisi makna literal, tetapi juga dari sisi sistem tanda, pesan etis, dan konstruksi nilai yang dikandungnya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi kajian tafsir kontemporer yang memadukan telaah kebahasaan, tafsir, dan teori semiotika.

2. Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman pembaca tentang nama-nama neraka dalam al-Qur'an sebagai peringatan moral dan spiritual. Pembacaan semiotik tidak dimaksudkan untuk

menggantikan pemahaman akidah tentang neraka, tetapi membantu pembaca menangkap pesan reflektif al-Qur'an tentang tanggung jawab, keadilan Ilahi, pengendalian diri, dan konsekuensi amal manusia dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang neraka dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain analisis tematik, *amtsāl* al-Qur'an, semantik, teologi, dan hermeneutika. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut telah memberikan dasar penting dalam memahami gambaran azab, karakter penghuni neraka, dan pesan moral ayat-ayat eskatologis. Akan tetapi, pembacaan yang secara khusus menempatkan nama-nama neraka sebagai sistem tanda tingkat pertama dan kedua dalam kerangka semiotika Roland Barthes masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran tersebut, beberapa penelitian yang relevan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Afif Maulana yang berjudul “Gambaran Siksa Neraka dalam al-Qur'an Analisis atas Penafsiran al-Alusī dalam *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*”.²¹ Penelitian tersebut menggunakan teori *amtsāl* yang dikemukakan oleh Manna' al-Qāṭṭān yang membagi perumpamaan menjadi tiga kategori, yaitu *muṣarraḥah*, *kāminah*, dan *mursalah*. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan *library research*, dengan mengkaji lima ayat yang menggambarkan siksa neraka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

²¹ Afif Maulana, “Gambaran Siksa Neraka dalam al-Qur'an Analisis atas Penafsiran al-Alusī dalam *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2025).

al-Alūsī dalam *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī* menafsirkan gambaran siksa neraka secara komprehensif, mencakup penderitaan fisik, seperti meminum air mendidih, nanah, pakaian logam cair, dan pembakaran kulit, serta penderitaan psikis berupa kehinaan dan keputusasaan. Melalui fungsi *amtsāl* yang meliputi *taudhīh*, *taqrīr*, *taqbīh*, dan *tahsīn*, al-Alūsī menegaskan bahwa gambaran neraka berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran moral dan spiritual manusia terhadap konsekuensi dari perbuatannya. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji representasi neraka dalam al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada kerangka analisis yang digunakan. Afif Maulana menggunakan tafsir klasik dengan teori *amtsāl*, sedangkan penelitian ini memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji simbol serta makna mitos yang terkandung dalam simbolik nama-nama neraka.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ahmad Najat Hafidz berjudul “Surga dan Neraka dalam Q.S Muhammad/47: 15 (Kajian Tafsir *al-Mīzān*)”.²² Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allamah Sayyid Husain al-Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir *al-Mīzān* menggunakan metode tafsir *al-Qur'ān bil Qur'ān* dalam menafsirkan ayat tersebut. Menurutnya, gambaran surga dan neraka tidak hanya dipahami sebagai deskripsi fisik tetapi juga sebagai simbol dari kesempurnaan nikmat dan azab di akhirat. Surga merepresentasikan tidak

²² Ahmad Najat Hafidz, “Surga dan Neraka dalam Q.S Muhammad/47: 15 (Kajian Tafsir *al-Mīzān*) (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2025).

hanya kebahagiaan yang bersifat material, melainkan juga kedekatan spiritual dengan Allah, sedangkan neraka melambangkan penderitaan menyeluruh baik secara jasmani maupun rohani. Dengan demikian, Tafsir *al-Mizān* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep surga dan neraka, melalui penekanan pada aspek spiritual selain aspek fisik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas konsep surga dan neraka dalam al-Qur'an, serta mengungkapkan aspek simbolik dan pesan moral yang dikandungnya. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan analisis yang digunakan. Ahmad Najat Hafidz mengkaji ayat tersebut menggunakan pendekatan tafsir klasik *al-Mizān*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap sistem tanda dan makna simbolik nama-nama neraka dalam al-Qur'an.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Ahmad Fadhil dengan judul “Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah Tentang Eskatologi: Studi Kasus Konsep Surga dan Neraka”.²³ Tesis ini membahas tentang konsep surga dan neraka dalam pandangan Ibn Qayyim melalui pendekatan Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer, metode yang digunakan merupakan deskriptif analisis dengan fokus pada konsep *Wirkungsgeschichte* (pengaruh sejarah), *Horizontverschmelzung* (peleburan cakrawala), dan *Bildung* (pembentukan diri). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibn Qayyim memahami neraka bukan hanya tempat siksaan yang kekal, melainkan sebagai proses penyucian jiwa sebelum mencapai

²³ Ahmad Fadhil, “Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang Eskatologi: Studi Kasus Konsep Surga dan Neraka” (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

kesempurnaan spiritual. Sementara, surga dipandang sebagai tempat pertumbuhan spiritual yang terus berlanjut. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti makna eskatologi di balik konsep neraka. Namun, pisau analisisnya berbeda: Ahmad Fadhil menggunakan Hermeneutika filosofis, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna simbolik nama-nama neraka dalam al-Qur'an.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syarif, Abdul Ghany, Hasyim Haddade, dan Muhammad Khadhary dengan judul “Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili dalam QS. Al-A'rāf/179)”.²⁴ Penelitian ini menggunakan pisau analisis tafsir tematik dan teologis, dengan metode penelitian kepustakaan (*Library research*). Artikel ini menganalisis karakteristik penghuni neraka dalam QS al-A'rāf: 179. Disebutkan bahwa penghuni neraka memiliki hati, mata, dan telinga, namun tidak digunakan untuk memahami ayat al-Qur'an, melihat kekuasaan Allah, dan mendengar ayat-ayat Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hakikat karakteristik penghuni neraka ialah tidak memanfaatkan pancaindra yang diberikan untuk mengenal Allah, sehingga mereka dikatakan sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat karena lalai dari kebenaran. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas makna di balik gambaran neraka. Adapun perbedaannya terletak pada pisau analisis yang digunakan, Ahmad Syarif dkk. menggunakan

²⁴ Ahmad Syarif dkk, “Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili dalam QS. al-A'rāf/179)”, *Al-Aqwam*, Vol. 03, No. 02 (2024).

analisis tafsir tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna simbolik nama-nama neraka dalam al-Qur'an.

Berdasarkan peta penelitian terdahulu, kajian tentang neraka dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan. Pertama, kajian tafsir yang menekankan deskripsi azab dan karakter penghuni neraka. Kedua, kajian tematik dan *amtsāl* yang membaca gambaran neraka sebagai perumpamaan dan sarana pendidikan moral. Ketiga, kajian semantik yang menelaah makna kosakata neraka dalam al-Qur'an. Keempat, kajian hermeneutik yang membaca konsep eskatologi sebagai bagian dari dinamika pemaknaan. Penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menjadikan enam nama neraka sebagai tanda yang dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang kajian tentang neraka, tetapi menawarkan cara baca simbolik yang tetap berpijak pada data tafsir dan kebahasaan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi sebagai landasan konseptual untuk membaca enam nama neraka sebagai sistem tanda. Semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu menjelaskan proses pemaknaan yang bertingkat: tanda pada tingkat pertama menghasilkan makna denotatif, sedangkan tanda pada tingkat kedua bergerak menjadi makna konotatif dan mitos. Dalam konteks penelitian ini, al-Qur'an tetap diposisikan sebagai teks suci, sedangkan semiotika

digunakan sebagai perangkat bantu untuk menelaah struktur tanda dan pesan simbolik yang terkandung dalam nama-nama neraka.

Semiotika merupakan tentang tanda yang memuat relasi antara tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*).²⁵ Gagasan dasar ini telah dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure melalui konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).²⁶ Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes dengan menunjukkan bahwa tanda tidak berhenti pada makna pertama, tetapi dapat bekerja sebagai penanda pada tingkat pemaknaan kedua. Dalam teori Barthes, analisis makna dilakukan melalui dua tingkat signifikasi. Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu hubungan langsung antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna dasar. Tingkat kedua adalah konotasi, yaitu perluasan makna yang muncul ketika tanda denotatif digunakan kembali dalam konteks budaya, sejarah, dan sistem nilai tertentu.²⁷ Oleh karena itu, nama Jahanam, *Lazā*, *al-Jahīm*, *Huṭamah*, *Saqar*, dan *al-Hāwiyah* tidak hanya dipahami sebagai kosakata yang menunjuk neraka, tetapi sebagai tanda yang membawa pesan moral dan teologis.

Mitos dalam pemikiran Barthes bukan berarti dongeng atau cerita fiktif, melainkan sistem komunikasi dan cara penandaan yang membawa pesan tertentu.²⁸ Segala sesuatu dapat menjadi mitos apabila hadir sebagai wacana

²⁵ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: The Noonday Press, 1991), p. 113.

²⁶ Ferdinand de Saussure, *Cours De Linguistique Générale* (Jenewa: L'Arbre d'Or, 2005), p. 22.

²⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, p. 107.

²⁸ Ibid., p. 117.

yang memuat makna sosial, budaya, dan teologis.²⁹ Dalam penelitian ini, istilah mitos digunakan sebagai kategori semiotik untuk membaca bagaimana nama-nama neraka menaturalisasi nilai tentang iman, tanggung jawab moral, keadilan Ilahi, dan konsekuensi perbuatan manusia.

Konsep mitos Barthes dibangun melalui hubungan antara denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi, sebuah tanda menghasilkan makna eksplisit. Pada tahap konotasi, tanda tersebut berubah menjadi *form* atau penanda kedua yang berhubungan dengan *concept* atau petanda kedua, kemudian menghasilkan *signification* atau mitos.³⁰ Dengan demikian, pemaknaan pada tahap kedua memungkinkan peneliti mengungkap nilai ideologis yang bekerja di balik simbolik nama-nama neraka. Model operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1: Model Operasional Semiotika Roland Barthes dalam Penelitian

Tahap Pemaknaan	Unsur Barthes	Fungsi dalam Penelitian
Tingkat pertama (bahasa-objek)	Penanda I + Petanda I = Tanda I	Mengidentifikasi makna denotatif nama neraka berdasarkan makna bahasa Arab dan penafsiran.
Tingkat kedua (mitos/metabahasa)	Tanda I sebagai <i>form</i> (Penanda II)	Menjadikan makna denotatif sebagai bentuk (<i>form</i>) awal untuk pembacaan makna konotatif.
Tingkat kedua (mitos/metabahasa)	<i>Concept</i> /Penanda II	Mengidentifikasi konsep moral, teologis, dan kultural yang berelasi dengan <i>form</i> melalui

²⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, p. 108.

³⁰ Roland Barthes, *Elements of Semiology* terj. Annette Lavers and Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1977), p. 91-92.

		penafsiran para mufasir, syair Arab, dan konteks budaya Arab.
Tingkat kedua (mitos/metabahasa)	<i>Signification</i> /Mitos	Menjelaskan bagaimana relasi antara <i>form</i> dan <i>concept</i> menghasilkan mitos atau pesan yang dinaturalisasi melalui simbol nama-nama neraka.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pembacaan semiotik dalam penelitian ini bergerak dari makna denotatif menuju makna konotatif dan mitos. Denotatif digunakan untuk menjelaskan makna dasar nama neraka melalui kamus Arab dan kitab tafsir. Konotatif digunakan untuk menelaah makna moral, spiritual, dan teologis yang muncul dari penafsiran. Dan makna mitos digunakan untuk mengungkap pesan nilai yang dinaturalisasi melalui pembacaan simbolik nama-nama neraka, seperti keadilan Ilahi, tanggung jawab moral, dan konsekuensi amal manusia.

Aplikasi teori semiotika Roland Barthes terhadap simbolik nama-nama neraka menunjukkan bahwa penafsiran klasik dan kontemporer dapat digunakan sebagai dasar pembacaan berlapis. Pada tingkat denotasi, neraka dipahami sebagai tempat azab dan pembalasan. Pada tingkat konotasi, nama-nama neraka menunjukkan konsekuensi moral dan spiritual dari perbuatan manusia. Pada tingkat mitos, nama-nama tersebut membangun sistem nilai yang menegaskan keadilan Tuhan, tanggung jawab manusia, serta bahaya penyimpangan dari petunjuk Ilahi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang diperlukan agar penyusunan karya ilmiah dapat tersusun dengan akurat dan terarah. Berkenaan dengan itu, metode penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajiannya berupa sumber-sumber tertulis, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna simbolik nama-nama neraka serta literatur tafsir yang berkaitan. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan data pustaka, membaca, dan menganalisis data-data yang bersumber dari pustaka. Dengan demikian, penelitian ini mengarah pada mengolah data secara analisis-teoritis, bukan secara uji empiris di lapangan.³¹

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang mampu memberikan informasi yang diklasifikasikan menjadi dua jenis oleh penulis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu al-Qur'an. Sumber data primer yang digunakan dalam

³¹ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 15.

penelitian ini berupa ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung representasi simbol-simbol mengenai neraka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab tafsir, kamus Arab, buku teori, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kitab tafsir yang digunakan antara lain *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Rāzī*, *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Kasyāf*, dan *Tafsīr al-Baiḍāwī*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Tafsīr Miṣbāḥ*, dan *Tafsīr al-Azhar*. Adapun beberapa kamus seperti *Lisān al-‘Arab*, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, *Mu’jam Muqāyīs al-Lughah*, dan *Mufradāt Alfāz al-Qur`ān* yang digunakan untuk menelusuri makna leksikal. Sementara itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian. Pemilihan sumber data tersebut didasarkan pada relevansinya dengan objek kajian, yaitu nama-nama neraka, serta fungsinya dalam membangun pembacaan denotatif, konotatif, dan mitos.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan menggunakan teknik dokumentasi (*content analysis document*), yaitu menelaah berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan tema penulis. Langkah awal yang ditempuh peneliti yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an yang secara eksplisit dan implisit menggambarkan realitas simbolik nama-nama neraka dalam al-Qur`an. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis simbolik nama-nama neraka, lalu

data tersebut akan dianalisis secara mendalam guna memperoleh pemahaman makna simbolik yang dimaksud.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengikuti kerangka semiotika Roland Barthes. Setelah seluruh data terkumpul, penulis mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat enam nama-nama neraka berdasarkan korpus penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga lapis pembacaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Secara operasional, penelitian ini menggunakan dua tahap utama, yaitu pemotongan teks dan inventarisasi kode. Tahap koordinasi tidak dijadikan prosedur terpisah karena objek penelitian berupa ayat-ayat tematik, bukan narasi panjang, namun relasi antar makna tetap dibaca pada tahap interpretasi mitos.

Pada tahap pemotongan teks, peneliti memiliki ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut *Jahanam*, *Laḡā*, *al-Jahīm*, *Ḥuṭamah*, *Saqar*, dan *al-Hāwiyah*. Setiap ayat dibaca sebagai leksia atau satuan pembacaan. Tahap ini menghasilkan makna denotatif, yaitu makna dasar yang diperoleh dari kamus Arab, struktur kebahasaan ayat, dan penjelasan awal para mufasir. Setelah memperoleh makna denotatif, analisis dilanjutkan dengan inventarisasi kode untuk menemukan makna konotatif. Barthes mengenalkan lima kode pembacaan, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode *semik* (kode makna konotatif), kode simbolik, kode *proaretik* (kode tindakan), dan kode *gnoamik* (kode kultural). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada tiga kode yang paling sesuai dengan objek kajian, yaitu kode *semik*, kode simbolik, dan kode

gnoamik. Kode *semik* digunakan untuk menelusuri konotatif moral dan teologis, kode simbolik digunakan untuk membaca opisisi seperti iman-kufur, keselamatan-kejatuhan, dan tauhid-syirik, sedangkan kode *gnoamik* digunakan untuk membaca pengetahuan budaya dan pengalaman kolektif yang mendukung terbentuknya makna.

Hasil pembacaan konotatif kemudian ditafsirkan sebagai mitos dalam pengertian Barthes, yaitu sistem penandaan tingkat kedua yang memuat pesan ideologis atau nilai yang dinaturalisasi. Pada tahap ini, peneliti tidak memakai memaknai mitos sebagai fiksi, melainkan sebagai cara teks membangun kesadaran tentang iman, tanggung jawab, dan keadilan Ilahi. Dengan demikian, analisis semiotik dalam penelitian ini ditempatkan sebagai berangkat bantu untuk memahami pesan al-Qur'an secara reflektif.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini juga ditegaskan batasan objek penelitian, yaitu enam nama-nama neraka yang dianalisis melalui semiotika Roland Barthes.

BAB II: LANDASAN TEORI, bab ini berisi pengertian semiotika secara umum dan khusus. Kemudian, menjelaskan mengenai dasar pemikiran semiotika Roland Barthes, teori, dan langkah-langkah analisis teks dalam kerangka semiotikanya. Pada bab ini juga akan menjelaskan keterkaitan antara teori semiotika Roland Barthes dengan kajian penelitian al-Qur'an.

BAB III: GAMBARAN UMUM, bab ini berisi pemaparan konsep simbol, gambaran umum neraka dalam al-Qur'an, dan nama-nama neraka yang menjadi objek utama penelitian. Pembahasan mengenai makanan dan minuman neraka ditempatkan sebagai konteks pendukung, bukan sebagai objek utama analisis.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi analisis terhadap enam nama neraka dalam al-Qur'an dengan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Tafsir para mufasir digunakan sebagai data pendukung untuk membaca makna konotatif dan pesan simbolik setiap nama neraka.

BAB V: PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan yang disusun sesuai dengan tiga rumusan masalah, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian lanjutan yang ingin memperluas kajian simbolik neraka dalam al-Qur'an.

